

---

## Transformasi Pendidikan Agama Islam dari Era Kolonial ke Masa Kini

Muhammad Muhlisin<sup>1</sup>, Moh. Hilal Badruz Zaman<sup>2</sup>, Yahya Alhafidh<sup>3</sup>

Universitas Nurul Jadid, Probolinggo<sup>1</sup>, Universitas Nurul Jadid, Probolinggo<sup>2</sup>, Universitas Nurul Jadid, Probolinggo<sup>3</sup>  
muhlisinmuhammad489@gmail.com

---

### Article Info

#### Article history:

Pengajuan: 19/11/2024

Diterima: 24/11/2024

Diterbitkan: 26/11/2024

---

#### Keywords:

Pendidikan Agama Islam;  
Kolonial;  
Madrasah;  
Pesantren;  
Transformasi;  
Globalisasi;  
Teknologi.

### ABSTRAK

*Pendidikan agama Islam di Indonesia telah mengalami transformasi yang signifikan dari era kolonial hingga masa kini, dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, politik, dan budaya. Pada masa penjajahan Belanda, pendidikan agama Islam terbatas dan terisolasi, dengan pemerintah kolonial yang lebih fokus pada pendidikan sekuler yang mendukung kepentingan kolonial. Pesantren menjadi lembaga utama dalam menyebarkan ajaran Islam, meskipun dihadapkan pada pembatasan. Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, pendidikan agama Islam mulai mendapat perhatian lebih dari pemerintah dengan dibentuknya Kementerian Agama dan pengembangan sistem madrasah. Meskipun demikian, pendidikan agama Islam pada masa awal kemerdekaan masih terpisah dari pendidikan umum. Pada masa Orde Baru (1966-1998), integrasi pendidikan agama Islam dalam sistem pendidikan formal semakin diperkuat dengan kebijakan yang mewajibkan pendidikan agama di sekolah-sekolah umum. Setelah reformasi 1998, pendidikan agama Islam semakin berkembang dengan pemanfaatan teknologi informasi dan pembelajaran berbasis daring, memberikan akses lebih luas kepada masyarakat untuk belajar agama. Namun, tantangan terbesar pendidikan agama Islam di era kontemporer adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara pemahaman agama yang konservatif dan tuntutan globalisasi serta pluralisme. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan dalam sistem pendidikan agama Islam di Indonesia, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya dari masa kolonial hingga masa kini. Dengan pendekatan sejarah dan analisis tematik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai transformasi pendidikan agama Islam yang terus beradaptasi dengan dinamika zaman.*

---

#### Corresponding Author:

Muhammad Muhlisin,  
Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo 67291, Indonesia  
Email: [muhlisinmuhammad489@gmail.com](mailto:muhlisinmuhammad489@gmail.com)

---

### Pendahuluan

Pendidikan agama Islam di Indonesia mengalami perjalanan panjang yang penuh dengan perubahan dan tantangan, terutama sejak masa kolonial hingga era pascakemerdekaan. Era kolonial Belanda, yang berlangsung lebih dari tiga abad, membawa dampak signifikan terhadap struktur dan sistem pendidikan di Indonesia, termasuk pendidikan agama Islam. Kolonialisme Belanda tidak hanya mengatur aspek-aspek politik dan ekonomi, tetapi juga berusaha mengontrol dan membatasi perkembangan pendidikan agama Islam sebagai bagian dari strategi penjajahan mereka. Di sisi lain, meskipun terdapat pembatasan, pendidikan agama Islam tetap berkembang melalui lembaga-lembaga pesantren yang menjadi pusat pembelajaran dan penyebaran ajaran Islam di tanah air. Namun, setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, pendidikan agama Islam mengalami transformasi yang signifikan. Berbagai kebijakan pendidikan nasional, yang dipengaruhi oleh semangat kemerdekaan, mulai memfasilitasi pendidikan agama Islam dalam sistem pendidikan formal. Seiring dengan berkembangnya pendidikan formal di Indonesia, pendidikan agama Islam juga terus beradaptasi dengan berbagai

perubahan sosial, politik, dan budaya yang terjadi. Saat ini, pendidikan agama Islam di Indonesia menghadapi tantangan baru, seperti globalisasi, pluralisme, dan perkembangan teknologi informasi yang memengaruhi cara masyarakat belajar dan mengakses pengetahuan agama.

Pada masa penjajahan Belanda, pendidikan agama Islam di Indonesia tidak mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah kolonial. Pemerintah Belanda lebih fokus pada pengembangan pendidikan sekuler yang lebih menguntungkan kepentingan kolonial. Pendidikan di sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah kolonial didominasi oleh ajaran-ajaran Barat dan ditujukan untuk mempersiapkan tenaga kerja yang terampil dan terdidik dalam sistem ekonomi kolonial. Sedangkan pendidikan agama Islam hampir tidak mendapat tempat dalam sistem pendidikan formal yang ada. Namun, meskipun pemerintah kolonial membatasi pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah resmi, para ulama dan santri tetap mempertahankan tradisi pendidikan agama melalui lembaga pesantren.

Pesantren merupakan pusat pendidikan agama Islam yang dikelola secara mandiri oleh para kiai, dengan kurikulum yang berfokus pada ajaran Al-Qur'an, Hadis, fiqh, dan tasawuf. Dalam konteks ini, pesantren menjadi sarana utama untuk melestarikan ajaran Islam dan mengembangkan ilmu agama bagi masyarakat Indonesia (Mahbubi, 2013). Selama masa kolonial, pesantren tidak hanya menjadi lembaga pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai pusat perlawanan terhadap pengaruh Belanda. Beberapa pesantren di Jawa, seperti Pesantren Tremas dan Pesantren Kauman, menjadi pusat perjuangan nasionalis yang menentang penjajahan Belanda. Oleh karena itu, meskipun pendidikan agama Islam tidak diakui secara formal oleh pemerintah kolonial, lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pesantren memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas keagamaan dan kultural masyarakat Indonesia. (Roni, 2024)

Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, pemerintah Indonesia mulai mengakui pentingnya pendidikan agama dalam membentuk karakter bangsa. Salah satu langkah pertama yang diambil adalah mendirikan Kementerian Agama pada tahun 1946 untuk mengatur urusan agama, termasuk pendidikan agama Islam. Pada masa ini, pendidikan agama Islam mulai mendapatkan tempat yang lebih penting dalam sistem pendidikan nasional. Pada awalnya, pendidikan agama Islam tetap dikelola secara terpisah dari pendidikan umum.

Sekolah-sekolah dengan basic agama, seperti Madrasah Ibtidaiyah (setara dengan SD), Madrasah Tsanawiyah (setara dengan SMP), dan Madrasah Aliyah (setara dengan SMA) (Mahbubi & Aini, 2024), dibentuk untuk menyediakan pendidikan agama Islam yang lebih terstruktur dan terstandarisasi. Meskipun demikian, integrasi antara pendidikan agama Islam dan pendidikan umum pada masa ini belum sepenuhnya terwujud. Banyak sekolah-sekolah umum yang tidak mengajarkan agama Islam secara komprehensif, sehingga pendidikan agama Islam cenderung terbatas pada sekolah-sekolah agama yang dikelola oleh Kementerian Agama. Pada periode ini, peran pesantren tetap sangat penting, karena pesantren terus berkembang sebagai lembaga pendidikan utama yang mengajarkan agama Islam dengan pendekatan tradisional. Namun, seiring dengan perubahan zaman dan meningkatnya kebutuhan akan pendidikan formal, pesantren juga mulai mengalami modernisasi, baik dalam hal kurikulum maupun metode pengajaran. Beberapa pesantren mulai membuka kelas-kelas yang

lebih modern dengan pengajaran bahasa asing, ilmu pengetahuan, dan teknologi, meskipun tetap mengedepankan pengajaran agama Islam. (Roni, 2024)

Pada masa Orde Baru (1966-1998), pendidikan agama Islam mengalami perkembangan signifikan dalam konteks integrasi antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Pada tahun 1970, pemerintah Orde Baru mengeluarkan kebijakan yang mengharuskan setiap sekolah umum untuk mengajarkan pelajaran agama kepada siswanya, termasuk agama Islam bagi sekolah-sekolah yang mayoritas muridnya beragama Islam. Hal ini menunjukkan adanya upaya untuk memasukkan nilai-nilai agama ke dalam pendidikan formal di Indonesia. Selain itu, pada tahun 1989, pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatur bahwa pendidikan agama Islam harus diajarkan di setiap jenjang pendidikan dari SD hingga perguruan tinggi. Kebijakan ini semakin memperkuat peran pendidikan agama Islam dalam sistem pendidikan nasional. Seiring dengan itu, jumlah madrasah dan lembaga pendidikan Islam lainnya meningkat pesat, serta semakin banyak pesantren yang membuka program pendidikan formal. Namun, pada saat yang sama, pendidikan agama Islam juga menghadapi tantangan dalam hal kualitas dan aksesibilitas. Meski pendidikan agama Islam semakin terintegrasi dalam sistem pendidikan formal, perbedaan kualitas antara sekolah umum dan madrasah masih cukup besar. Banyak madrasah yang masih kekurangan fasilitas dan tenaga pengajar yang berkualitas, sehingga menyebabkan ketimpangan dalam kualitas pendidikan agama Islam. (Burga dkk., 2021)

Reformasi politik yang terjadi pada tahun 1998 membawa perubahan besar dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan agama Islam. Kebebasan politik yang lebih terbuka memberikan ruang lebih besar bagi masyarakat dan lembaga pendidikan agama untuk berperan aktif dalam mengembangkan kurikulum dan metode pengajaran agama. Pada masa ini, pendidikan agama Islam tidak hanya terbatas pada madrasah dan pesantren, tetapi juga mulai diperkenalkan dalam bentuk pendidikan berbasis teknologi, seperti kursus online dan e-learning. Pada era kontemporer, pendidikan agama Islam di Indonesia menghadapi tantangan baru yang lebih kompleks, seperti globalisasi, pluralisme, dan perkembangan teknologi informasi. Di satu sisi, pendidikan agama Islam berupaya untuk menjaga otoritas dan kemurnian ajaran agama, namun di sisi lain, pendidikan agama Islam juga harus mampu menjawab tantangan zaman yang semakin maju dan plural. Untuk mengatasi tantangan ini, banyak lembaga pendidikan agama Islam yang berusaha mengadopsi metode pengajaran yang lebih modern, termasuk penggunaan teknologi digital untuk pembelajaran. Madrasah dan pesantren kini tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum, teknologi, dan keterampilan hidup lainnya, guna membekali siswa dengan pengetahuan yang relevan di dunia yang semakin global dan terhubung.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi pendidikan agama Islam di Indonesia, mulai dari masa kolonial hingga masa kini. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Metode ini dipilih karena dapat menggambarkan secara mendalam mengenai perubahan dan perkembangan sistem pendidikan agama

Islam serta faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam kurun waktu yang cukup panjang (Mahbubi & Istiqomah, 2024).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi perubahan yang terjadi dalam sistem pendidikan agama Islam dari berbagai dimensi, seperti sosial, politik, budaya, dan ekonomi. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai konteks historis dan perkembangan pendidikan agama Islam di Indonesia, serta bagaimana perubahan tersebut mempengaruhi pola pendidikan, kurikulum, dan lembaga pendidikan agama Islam di setiap era. (Muhammad, t.t.)

Jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah yang berfokus pada rekonstruksi peristiwa-peristiwa sejarah dan perubahan yang terjadi dalam sistem pendidikan agama Islam dari masa kolonial hingga masa kini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perjalanan sejarah pendidikan agama Islam, serta menganalisis faktor-faktor yang mendorong terjadinya perubahan dalam sistem pendidikan tersebut. Peneliti akan menelaah perubahan kebijakan pendidikan, peran lembaga pendidikan agama Islam (seperti pesantren dan madrasah), serta dampaknya terhadap masyarakat Indonesia.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder (Djaali, 2021); Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan berbagai informan yang memiliki pengetahuan atau keterlibatan langsung dalam perkembangan pendidikan agama Islam di Indonesia. Informan tersebut dapat mencakup para ahli pendidikan Islam, ulama, pengelola pesantren, serta tenaga pengajar di madrasah. Selain itu, data primer juga akan diperoleh dari arsip-arsip sejarah, dokumen-dokumen resmi yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan agama Islam pada masa kolonial dan pascakemerdekaan, serta publikasi terkait yang bisa memberikan gambaran mengenai perkembangan Pendidikan agama Islam di Indonesia.

Data sekunder diperoleh dari studi pustaka yang mencakup buku-buku sejarah, artikel ilmiah, jurnal, dan tesis/disertasi yang membahas tentang pendidikan agama Islam di Indonesia, baik dalam konteks sejarah kolonial maupun pascakemerdekaan. Peneliti juga akan merujuk pada dokumen-dokumen kebijakan pendidikan yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia, baik pada masa Orde Lama, Orde Baru, maupun masa Reformasi.

Wawancara dilakukan dengan informan yang memiliki pengalaman atau keahlian dalam bidang pendidikan agama Islam, baik dalam konteks akademik maupun praktis. Wawancara ini akan dilakukan secara terbuka dengan menggunakan panduan wawancara yang bersifat fleksibel, agar informan dapat memberikan penjelasan yang mendalam dan luas terkait topik yang dibahas. Peneliti akan melakukan kajian pustaka yang mendalam terhadap literatur yang relevan dengan topik penelitian ini, untuk memahami teori-teori yang mendasari perkembangan pendidikan agama Islam serta membandingkan data-data yang ditemukan di lapangan dengan literatur yang ada. Studi pustaka ini juga akan mencakup penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan. (Asrori, t.t.)

Peneliti juga akan mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen kebijakan, laporan, arsip sejarah, dan surat kabar lama yang dapat memberikan wawasan mengenai perkembangan kebijakan pendidikan agama Islam pada masa kolonial dan pascakemerdekaan. Data yang terkumpul

akan dianalisis menggunakan teknik analisis historis dan tematik. Proses analisis data akan dilakukan dalam beberapa tahap:

Peneliti akan melakukan verifikasi terhadap keaslian dan kredibilitas sumber-sumber data yang diperoleh. Pada tahap ini, dilakukan pengecekan apakah data yang dikumpulkan relevan dan sahih, serta menghindari distorsi informasi yang mungkin terjadi dalam proses pengumpulan data. Setelah data terkumpul, peneliti akan mengurutkan data berdasarkan kronologi kejadian dan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam transformasi pendidikan agama Islam. Misalnya, perubahan kebijakan pendidikan, perkembangan kurikulum, dan pengaruh modernisasi dalam pendidikan agama Islam.

Peneliti akan melakukan analisis terhadap perubahan dan perkembangan pendidikan agama Islam dengan mempertimbangkan konteks sosial, politik, dan budaya pada setiap periode. Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi pendidikan agama Islam dari masa kolonial hingga masa kini. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini akan mengutamakan triangulasi sumber. Artinya, peneliti akan membandingkan dan mengonfirmasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, baik melalui wawancara, studi pustaka, maupun analisis dokumen. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh tidak bias dan mencerminkan realitas yang ada.

Penelitian ini akan memfokuskan pada perkembangan pendidikan agama Islam di Indonesia dari masa kolonial Belanda hingga masa kini. Fokus utama penelitian adalah pada perubahan kebijakan pendidikan, peran lembaga-lembaga pendidikan agama Islam (terutama pesantren dan madrasah), serta dampaknya terhadap kualitas dan aksesibilitas pendidikan agama Islam di Indonesia. Penelitian ini tidak akan membahas secara mendalam tentang pendidikan agama Islam di negara-negara lain, meskipun dapat menjadi referensi dalam menganalisis konteks global.

### **Hasil dan Pembahasan**

Pendidikan agama Islam di Indonesia telah mengalami transformasi yang signifikan sejak masa kolonial hingga masa kini (Mahbubi, 2013). Perubahan tersebut tidak hanya mencakup perubahan dalam sistem pendidikan, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial, politik, dan budaya yang berlangsung di Indonesia. Transformasi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal dan internal, termasuk kebijakan pemerintah kolonial, perjuangan kemerdekaan, serta perkembangan dalam sistem pendidikan nasional pascakemerdekaan.

Pada masa kolonial, pendidikan agama Islam di Indonesia mengalami pembatasan yang cukup ketat oleh pemerintah kolonial Belanda. Kolonialisme Belanda menerapkan sistem pendidikan yang lebih berorientasi pada kepentingan ekonomi dan politik kolonial. Pendidikan yang diberikan oleh pemerintah kolonial, terutama di sekolah-sekolah yang dikelola oleh Belanda, hampir sepenuhnya berbasis pada ajaran Barat dan tidak mencakup pendidikan agama Islam. Hal ini dilakukan untuk menjaga kontrol politik dan mencegah penyebaran ide-ide perlawanan yang seringkali muncul dari kelompok-kelompok agama, terutama Islam. (Asrori, t.t.)

Sebagai respons terhadap pembatasan ini, pendidikan agama Islam pada masa kolonial lebih banyak dilakukan di luar sistem pendidikan formal melalui lembaga-lembaga tradisional seperti pesantren. Pesantren merupakan tempat utama untuk mempelajari agama Islam, dengan kurikulum yang berfokus pada kajian Al-Qur'an, Hadis, fiqih, dan tafsir. Pesantren juga berfungsi sebagai pusat kebudayaan dan perlawanan terhadap kolonialisme Belanda, karena banyak ulama dan kiai yang berperan aktif dalam pergerakan nasional. Sebagai contoh, Pesantren Tegalrejo di Magelang dan Pesantren Kauman di Yogyakarta tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menjadi pusat perjuangan terhadap penjajahan Belanda. Meskipun pesantren memainkan peran penting dalam mempertahankan pendidikan agama Islam, sistem pendidikan ini tetap terisolasi dari sistem pendidikan formal yang diatur oleh pemerintah kolonial. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam di masa kolonial lebih bersifat lokal dan terbatas pada kalangan tertentu, terutama kalangan pesantren dan masyarakat yang memiliki akses terhadap ulama dan kiai.

Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, pendidikan agama Islam mengalami perubahan signifikan. Salah satu langkah pertama yang diambil oleh pemerintah adalah pembentukan Kementerian Agama pada tahun 1946 yang bertugas untuk mengelola urusan agama, termasuk pendidikan agama Islam. Pada masa ini, pemerintah Indonesia mulai menyusun kebijakan untuk mengintegrasikan pendidikan agama Islam dalam sistem pendidikan nasional. Pada awalnya, pendidikan agama Islam di Indonesia terbagi menjadi dua jalur utama: jalur formal dan jalur non-formal. Jalur formal, yang berupa sekolah madrasah, mulai berkembang pesat. Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah didirikan dengan tujuan untuk menyediakan pendidikan agama Islam dalam bentuk yang lebih terstruktur dan terstandarisasi. Meskipun demikian, pada masa awal kemerdekaan, pendidikan agama Islam tetap terpisah dari pendidikan umum. Banyak sekolah umum yang tidak mengajarkan agama Islam secara komprehensif, sehingga memunculkan kesenjangan dalam pemahaman agama di kalangan siswa. Sementara itu, pesantren tetap memainkan peran penting dalam mendidik generasi Islam di Indonesia. Meskipun pemerintah berusaha membangun pendidikan agama dalam sistem formal, pesantren tetap menjadi lembaga yang dominan dalam pendidikan agama Islam. Pada masa ini, banyak pesantren yang mulai bertransformasi dengan mengadopsi kurikulum yang lebih modern, termasuk pengajaran bahasa asing, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Namun, transformasi ini berlangsung secara bertahap, dengan pesantren tetap mempertahankan inti ajaran agama Islam.

Pada masa Orde Baru (1966-1998), pendidikan agama Islam mendapatkan perhatian lebih serius dari pemerintah. Pemerintah Orde Baru yang dipimpin oleh Presiden Soeharto mengeluarkan kebijakan yang mengharuskan setiap sekolah umum untuk mengajarkan pendidikan agama, termasuk agama Islam, di setiap jenjang pendidikan. Hal ini tercermin dalam kebijakan yang mengintegrasikan pendidikan agama dalam kurikulum sekolah-sekolah negeri. Program Pendidikan Agama Islam (PAI) diajarkan di sekolah-sekolah umum mulai dari tingkat dasar hingga menengah. Namun, meskipun pendidikan agama Islam diajarkan di sekolah-sekolah umum, kualitas dan kedalaman pengajaran agama Islam dalam pendidikan formal masih terbatas. Pendidikan agama Islam yang diberikan di sekolah-sekolah umum cenderung bersifat teoritis dan tidak mendalam, sementara pendidikan agama yang lebih mendalam masih diperoleh melalui madrasah dan pesantren. Pada periode ini, pemerintah juga mulai

mendorong modernisasi pesantren. Beberapa pesantren mulai membuka kelas-kelas yang lebih terstruktur, mengajarkan bahasa asing seperti Arab dan Inggris, serta menawarkan ilmu pengetahuan umum di samping ilmu agama. Ini adalah langkah penting dalam mengintegrasikan pendidikan agama dengan perkembangan zaman. Di sisi lain, beberapa pesantren juga menghadapi tantangan dalam hal sumber daya, baik dari segi tenaga pengajar maupun fasilitas, yang menyebabkan ketimpangan dalam kualitas pendidikan antara pesantren dan sekolah-sekolah umum. (Humaira & Wati, 2024)

Reformasi politik yang terjadi pada tahun 1998 membawa perubahan besar dalam sistem pendidikan di Indonesia, termasuk pendidikan agama Islam. Kebebasan politik yang lebih terbuka memberikan ruang lebih besar bagi masyarakat dan lembaga pendidikan agama untuk mengembangkan sistem pendidikan agama Islam yang lebih sesuai dengan tuntutan zaman. Pendidikan agama Islam semakin diakui sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global. (2020)

Di era reformasi ini, banyak lembaga pendidikan agama Islam, baik madrasah maupun pesantren, yang berusaha beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Banyak pesantren yang mulai membuka program-program pendidikan yang lebih beragam, mengajarkan ilmu pengetahuan, teknologi, serta keterampilan hidup yang relevan dengan dunia modern. Madrasah dan pesantren kini tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga memperkenalkan siswa pada ilmu pengetahuan umum, bahasa asing, dan keterampilan teknologi yang semakin dibutuhkan di dunia global. Salah satu transformasi yang signifikan pada masa ini adalah munculnya pendidikan agama Islam berbasis teknologi. Dengan kemajuan teknologi informasi, pendidikan agama Islam kini dapat diakses secara daring (online), memberikan kesempatan kepada banyak orang untuk mempelajari agama Islam tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. E-learning dan kursus online menjadi bagian dari inovasi pendidikan yang membuat pendidikan agama Islam semakin inklusif dan modern. (Setiawan dkk., 2020)

Namun, meskipun ada banyak kemajuan dalam pendidikan agama Islam, tantangan terbesar pada era kontemporer adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara konservatisme agama dan kebutuhan untuk beradaptasi dengan dinamika global. Pendidikan agama Islam harus mampu menjawab tantangan globalisasi, pluralisme, dan modernisasi, tanpa mengorbankan nilai-nilai agama yang sudah menjadi inti ajaran umat Islam.

## **Penutup**

Transformasi pendidikan agama Islam di Indonesia dari masa kolonial hingga masa kini mencerminkan perjalanan panjang yang penuh tantangan, perjuangan, dan penyesuaian dengan perkembangan zaman. Sejak awal masuknya penjajahan Belanda pada abad ke-17 hingga Indonesia merdeka pada 1945, pendidikan agama Islam mengalami pembatasan yang cukup ketat oleh pemerintah kolonial yang lebih fokus pada pendidikan yang menguntungkan kepentingan ekonomi dan politik kolonial. Meskipun pemerintah kolonial berusaha membatasi ruang gerak pendidikan agama Islam, lembaga pendidikan Islam tradisional seperti pesantren tetap berkembang dan menjadi tempat utama bagi umat Islam Indonesia untuk mempelajari agama.

Pada masa kolonial, sistem pendidikan agama Islam bersifat lokal dan terbatas, serta cenderung lebih mengutamakan pembelajaran manual, seperti pengajaran kitab kuning dan ilmu agama yang berbasis pada tafsir, hadis, fiqh, serta tasawuf. Pesantren menjadi pusat pendidikan agama Islam dan sekaligus pusat perlawanan terhadap penjajahan Belanda, karena banyak kiai dan ulama yang terlibat dalam perjuangan nasional. Walaupun demikian, pendidikan agama Islam pada masa itu terisolasi dari sistem pendidikan formal yang dikelola oleh pemerintah kolonial.

Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, pendidikan agama Islam mengalami perubahan yang cukup signifikan. Pembentukan Kementerian Agama pada tahun 1946 menunjukkan komitmen pemerintah Indonesia untuk mengatur dan mengembangkan pendidikan agama Islam di tingkat nasional. Pada masa awal kemerdekaan, pendidikan agama Islam masih terpisah dari pendidikan umum, dan madrasah menjadi jalur utama untuk mengakses pendidikan agama secara lebih terstruktur dan terstandarisasi. Namun, pendidikan agama Islam yang diberikan di sekolah-sekolah umum masih terbatas pada pelajaran agama Islam yang bersifat teoritis dan tidak mendalam.

Pada masa Orde Baru (1966-1998), pendidikan agama Islam mulai mengalami integrasi lebih dalam dengan sistem pendidikan formal. Kebijakan pemerintah Orde Baru yang mewajibkan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah umum memberikan akses yang lebih luas kepada siswa untuk mempelajari agama. Namun, kualitas pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah negeri masih terkendala oleh keterbatasan sumber daya dan ketidakseimbangan antara sekolah umum dan madrasah dalam hal fasilitas dan kualitas pengajaran.

Seiring dengan terjadinya reformasi pada tahun 1998, pendidikan agama Islam memasuki fase baru yang lebih terbuka dan adaptif terhadap perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Pendidikan agama Islam kini tidak hanya diakses melalui madrasah dan pesantren, tetapi juga melalui platform daring (online) yang memungkinkan umat Islam di seluruh Indonesia untuk belajar agama secara fleksibel dan efisien. Inovasi dalam pembelajaran, seperti e-learning dan kursus online, memberikan kesempatan kepada masyarakat yang sebelumnya terbatas oleh faktor geografis dan ekonomi untuk mempelajari agama Islam. Meskipun demikian, tantangan terbesar pendidikan agama Islam di era kontemporer adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara pemahaman agama yang konservatif dan kebutuhan untuk beradaptasi dengan dinamika globalisasi dan pluralisme. Pendidikan agama Islam harus mampu menjawab tantangan zaman dengan cara yang relevan, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar ajaran agama. Dalam hal ini, pendidikan agama Islam harus mengedepankan pendidikan karakter, penanaman nilai-nilai toleransi, serta memperkenalkan teknologi dan pengetahuan umum agar generasi muda tidak hanya paham agama tetapi juga siap menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks.

Dengan demikian, transformasi pendidikan agama Islam di Indonesia menunjukkan perjalanan yang tidak hanya dipengaruhi oleh kebijakan politik dan sosial, tetapi juga oleh perkembangan teknologi, serta keinginan untuk menyeimbangkan antara tradisi dan modernitas. Pendidikan agama Islam di Indonesia telah berhasil beradaptasi dengan perubahan zaman, dan terus berkembang untuk memastikan bahwa ajaran agama Islam tetap relevan dengan kebutuhan umat di masa kini, serta memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan karakter bangsa yang lebih baik.

### Daftar Pustaka

- Asrori, A. musthofa. (t.t.). Kiprah Perempuan Pesantren dari Era Kolonial, Pasca-Kolonial hingga Milenial. *NU Online*. Diambil 14 November 2024, dari <https://www.nu.or.id/nasional/kiprah-perempuan-pesantren-dari-era-kolonial-pasca-kolonial-hingga-milenial-hicYO>
- Burga, M., Damopolii, M., & Marjuni. (2021). Eksistensi Pondok Pesantren DDI Mangkoso sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional: Studi pada Masa Pandemi Covid-19. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 16, 317–336. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i2.4982>
- Djaali. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bumi Aksara.
- Humaira, F., & Wati, S. (2024). DARI AL-QUR'AN KE KURIKULUM: EVOLUSI KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DARI MASA KLASIK KE MODERN. *TARBIYATUL ILMU: Jurnal Kajian Pendidikan*, 2(11), 534–543.
- Mahbubi, M. (2013). *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Pustaka Ilmu.
- Mahbubi, M., & Aini, N. (2024). Konstruktivisme Penggunaan Media Sosial Dalam Menunjang Pemahaman Peserta Didik Tentang Ajaran Agama Islam. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islaman*, 11(4), 426–439. <https://journal.uim.ac.id/index.php/alulum/article/view/2977>
- Mahbubi, M., & Istiqomah, N. (2024). Pemanfaatan Media Electronic sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *CENDEKIA*, 16(02), 367–382. <https://journal.faibillfath.ac.id/index.php/cendekia/article/view/800>
- Muhammad, Z. (t.t.). Transformasi Pendidikan Madrasah. *NU Online*. Diambil 14 November 2024, dari <https://islam.nu.or.id/opini/transformasi-pendidikan-madrasah-TPdsv>
- Roni, V. (2024). Transformasi Pendidikan Islam dari Masa ke Masa. *TUNASMALANG.ID - Berita Hari Ini Malang Raya*. <https://tunasmalang.id/transformasi-pendidikan-islam-dari-masa-ke-masa/>
- Setiawan, D., Bafadal, I., Supriyanto, A., & Hadi, S. (2020). Madrasah berbasis pesantren: Potensi menuju reformasi model pendidikan unggul. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(1), 34–43.